

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi Indonesia, spesifiknya pada bidang jasa dan bisnis, memainkan fungsi yang krusial guna mendukung pertumbuhan perekonomian nasional. Ini terlihat melalui berkembangnya berbagai industri yang mampu membuka banyak lapangan kerja bagi masyarakat. Salah satu sektor yang berkembang pesat adalah industri kreatif. Namun, laju pertumbuhan yang cepat ini juga menyebabkan meningkatnya tingkat persaingan antar wirausahawan. Agar dapat terus eksis dan bersaing di pasar, para pelaku industri kreatif di Indonesia harus senantiasa berinovasi serta mengoptimalkan efisiensi dan efektivitas mereka. Keberhasilan dalam menghadapi persaingan sangat dipengaruhi oleh kualitas produk dan strategi harga yang diterapkan.

Pesatnya perkembangan UMKM memicu persaingan bisnis yang semakin ketat. Untuk tetap bertahan dan berkembang, para pelaku UMKM dituntut untuk berstrategi dalam meraih keuntungan maksimal. Ada dua pendekatan utama yang bisa diterapkan, yaitu menaikkan harga jual produk atau menekan biaya produksi dan mengelola pengeluaran secara efisien. Apabila biaya produksi membengkak, daya saing harga produk di pasar akan menurun, yang pada akhirnya dapat mengurangi profitabilitas usaha. Maka, penetapan HPP yang akurat menjadi krusial. HPP mencakup total *cost* yang dipakai dalam proses produksi per unit produk, dan menurut Mowen dan Hansen (2018) dalam penelitian Natalia Fitriani

(2022), komponennya ialah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik.

Penentuan HPP yang akurat sangat krusial bagi perusahaan. Apabila HPP tepat, perusahaan bisa menentukan harga jual produk yang kompetitif dan memastikan produk tetap berdaya saing di pasar. Secara garis besar, HPP tersusun atas tiga komponen utama, yaitu upaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku dan overhead pabrik.

Penghitungan harga pokok produksi umumnya dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu *full costing* dan *variabel costing*. Pada *full costing*, seluruh biaya produksi, termasuk overhead tetap, dimasukkan ke dalam harga pokok. Sementara itu, *variabel costing* hanya mempertimbangkan biaya-biaya yang berubah sesuai jumlah produksi, sehingga overhead tetap tidak dimasukkan dalam perhitungan per unit.

Kesalahan dalam perhitungan HPP berpotensi menyebabkan masalah dalam menentukan harga jual produk. Jika HPP dihitung terlalu tinggi, harga jual menjadi tidak bersaing di pasar. Sebaliknya, apabila HPP terlalu rendah, perusahaan berpotensi merugi atau hanya memperoleh margin keuntungan yang sangat kecil.

Banyak UMKM Santan kelapa yang masih kesulitan dalam menentukan harga jual yang sesuai. Banyak dari mereka mengabaikan beberapa komponen biaya yang seharusnya diperhitungkan secara cermat, sehingga seringkali harga jual yang ditetapkan sangat murah atau tidak mencerminkan biaya sebenarnya. Beberapa faktor yang menyebabkan masalah dalam penentuan harga jual ini adalah:

1. Kurangnya pengetahuan akuntansi: banyak pelaku UMKM yang kurang memahami pentingnya akuntansi untuk bisnis mereka, sehingga tidak melakukan perhitungan biaya secara akurat.
2. Dalam memperhitungkan HPP, Teknik yang dipergunakan bisa menghasilkan angka yang berbeda. Keseluruhan biaya, baik variabel maupun tetap, diperhitungkan mmpergunakan metode *Full Costing*. Sebaliknya, hanya biaya variabel yang diperhitungkan dalam perhitungan dengan menggunakan perhitungan biaya variabel.
3. Ketidakpastian pasar: Fluktuasi harga Santan kelapa di pasar bisa membuat pelaku UMKM bingung menentukan harga jual yang kompetitif.

HPP dihitung menggunakan teknik perhitungan biaya keseluruhan (*Full Costing*), yang mengklasifikasi keseluruhan beban produksi, baik variabel ataupun tetap. Metode ini menawarkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang keseluruhan biaya yang dipakai saat proses produksi. Sebaliknya, perhitungan biaya variabel saja memperhitungkan biaya variabel saat menghitung harga pokok produksi. UMKM cenderung memilih pendekatan perhitungan biaya variabel karena dianggap lebih mudah digunakan dan lebih praktis, terutama saat membuat keputusan jangka pendek seperti menentukan harga jual minuman. Saat menentukan rencana harga jual terbaik, UMKM terkadang bingung dengan perbedaan teknik perhitungan ini. Bagi pelaku UMKM yang bergerak di bidang usaha santan kelapa, menetapkan teknik perhitungan HPP yang baik memegang peranan penting. Jika metode yang digunakan kurang sesuai, ini bisa berpengaruh pada penetapan nilai jual, yang pada gilirannya berpotensi mengancam

keberlanjutan usaha. Oleh sebab itu, melakukan perbandingan antara teknik *Full Costing* dan *Variabel Costing* menjadi langkah yang sangat diperlukan, agar pelaku usaha dapat memperoleh perhitungan HPP yang lebih baik dan komprehensif.

Studi ini memiliki signifikan baik dari sisi teori maupun praktik. Dari segi praktik, Harapan dalam hasil ini ialah bisa memahamkan kepada pelaku UMKM secara baik dan padat mengenai metode paling efektif guna penentuan harga jual, sehingga mereka dapat bertahan dan bersaing di tengah kondisi bisnis yang semakin kompetitif. Secara teoritis, penelitian ini akan menambah pengetahuan ilmu akuntansi biaya, khususnya dalam konteks UMKM dan sektor perikanan di Indonesia, serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Maka dari itu, penulis memilih judul penelitian "Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* dan *Variabel Costing* sebagai Penentu Harga Jual pada UMKM Santan Kelapa Cik Nirwana"

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perhitungan HPP pada UMKM Santan Kelapa Cik Nirwana menggunakan *full costing* dan *variabel costing*?
2. Bagaimana perbedaan hasil HPP yang diperoleh dari metode *full costing* dibandingkan dengan *variabel costing*, dengan menggunakan harga jual pada UMKM Santan Kelapa Cik Nirwana?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Proses mengklasifikasi HPP UMKM Santan Kelapa Cik Nirwana dengan pendekatan *full costing* maupun *variabel costing*.

2. Membandingkan hasil perhitungan HPP dari kedua teknik tersebut untuk penetapan harga jual pada UMKM Santan Kelapa Cik Nirwana

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi UMKM Santan Kelapa

Studi bisa memberi wawasan serta pengertian mengenai metode perhitungan HPP, baik *full costing* maupun *variabel costing*, UMKM bisa menetapkan harga jual secara lebih tepat serta meningkatkan potensi keuntungan usaha.

2. Bagi Akademisi

Sebagai tambahan referensi dan memperluas pengetahuan mengenai penerapan metode full costing dan variabel costing dalam penghitungan HPP pada UMKM.

3. Bagi Pemerintah

Memberikan masukan dan rekomendasi untuk pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan UMKM.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar laporan penelitian ini tersaji secara terstruktur, rapi, dan sesuai standar yang berlaku, penulisan laporan diatur dalam sistematika tertentu. Laporan ini terbagi menjadi lima Bab utama:

BAB I : PENDAHULUAN

Ini memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta gambaran umum sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Ini memaparkan landasan teori terkait definisi, karakteristik, dan penerapan HPP, Teknik full costing dan variable costing, serta penentuan harga jual. Bab ini juga akan mencakup kajian penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis jika diperlukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Akan memaparkan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang akan diterapkan guna memperoleh hasil yang valid.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Akan memaparkan hasil penelitian, termasuk rincian biaya, perbandingan biaya, dan hasil akhir biaya yang diperoleh.

BAB V : PENUTUP

Akan berisi simpulan yang merangkum temuan penelitian yang berdasar pada rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan, serta saran-saran untuk pihak terkait dan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Akuntansi Biaya

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, penyajian, dan analisis berbagai biaya yang timbul dalam pembuatan serta pemasaran produk atau jasa (Mulyadi, 2015).

Handayani dkk. (2023) menjelaskan bahwa akuntansi biaya berfungsi sebagai sistem informasi yang mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mendistribusikan data keuangan maupun non-keuangan terkait pengeluaran perusahaan saat memperoleh atau menggunakan sumber daya.

Supriyono (1985) menyebut akuntansi biaya sebagai cabang akuntansi yang mendukung manajemen dalam memantau dan mencatat biaya secara teratur, serta menyajikan laporan biaya.

Sementara itu, Hasmi (2020) menegaskan bahwa akuntansi biaya merupakan sistem yang menghimpun, menelaah, dan menyajikan informasi biaya untuk mendukung penggunaan sumber daya organisasi secara efektif.

2.1.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Berikut ini merupakan tiga tujuan akuntansi biaya menurut Mulyadi (2015:7):

1. Perhitungan Biaya Produk

Untuk menentukan harga pokok produk, akuntansi biaya berperan dalam mencatat, mengelompokkan, dan menganalisis semua biaya yang timbul selama proses produksi barang atau jasa. Biaya yang dilaporkan biasanya berupa biaya historis, yaitu pengeluaran yang sudah terjadi.

2. Pengendalian Biaya

Sebelum melakukan pengawasan, biaya produksi per unit harus ditetapkan terlebih dahulu. Selanjutnya, akuntansi biaya mengevaluasi apakah biaya nyata yang dikeluarkan sesuai dengan standar yang sudah ditentukan.

3. Pengambilan Keputusan Tertentu

Dalam membuat keputusan, yang menjadi fokus utama adalah biaya di masa depan. Informasi biaya untuk kebutuhan ini diperoleh melalui estimasi atau proyeksi, bukan dari pencatatan biaya masa lalu di laporan akuntansi.

2.1.2 Biaya

2.1.2.1 Pengertian Biaya

Manajemen perlu memperhitungkan biaya saat menentukan harga jual agar dapat mencapai target keuntungan perusahaan. Menurut Pasaman dkk. (2023), biaya merupakan pengeluaran sumber daya ekonomi yang diukur dengan satuan uang, baik yang sudah terjadi maupun yang akan dibayarkan di masa depan, untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, biaya dapat dipahami sebagai

pengeluaran yang ditujukan mendukung pencapaian tujuan bisnis, seperti memperoleh laba atau menentukan harga jual, dan sifatnya bisa segera jatuh tempo atau berkelanjutan.

2.1.2.2 Klafikasi Biaya

Penggolongan biaya menurut Mulyadi (2015) biaya digolongkan menjadi 5 golongan:

1. Kategorisasi Biaya Berdasarkan Pengeluaran

a. Bahan Baku Langsung

Merupakan biaya untuk bahan baku yang mudah diakses dan memiliki hubungan langsung dengan produk jadi. Pertimbangan utama dalam mengklasifikasikan bahan baku sebagai bahan baku langsung adalah seberapa mudah melacak jalur bahan baku dari sumber mentah hingga produk jadi.

b. Tenaga Kerja Langsung

Merupakan mereka yang mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya ini mencakup gaji karyawan, yang mungkin digunakan untuk produk tertentu.

c. Biaya *Overhead* di Pabrik

Biaya *overhead* pabrik membantu dalam mengubah bahan baku menjadi barang jadi, selain biaya tenaga kerja langsung dan bahan baku. Biaya-biaya ini tidak dapat diatribusikan secara langsung ke produk.

2. Kategorisasi Biaya Berdasarkan Fungsi Utama Perusahaan

Pemasaran, produksi, serta tugas umum dan administratif merupakan tiga tanggung jawab utama perusahaan manufaktur. Akibatnya, terdapat tiga area utama di mana beban industri manufaktur dapat dipisahkan:

a. Biaya Produksi

Merupakan pengeluaran yang diperlukan untuk mengolah bahan mentah menjadi produk siap dijual. Biaya ini meliputi penyusutan persediaan dan peralatan, pembelian bahan baku serta bahan penolong, dan gaji tenaga kerja, baik yang langsung terlibat maupun tidak. Secara umum, biaya produksi terbagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku sering disebut biaya utama, sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik dikenal sebagai biaya konversi karena berperan dalam mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

b. Beban Pemasaran

Merupakan pengeluaran untuk mendukung kegiatan penjualan produk. Contohnya termasuk biaya iklan, promosi, distribusi barang dari gudang perusahaan ke pembeli, gaji staf pemasaran, serta biaya sampel produk.

c. Beban Administrasi dan Umum

Dimanfaatkan guna mengatur dan menunjang kegiatan produksi serta pemasaran. Pengeluaran ini mencakup gaji karyawan di bidang keuangan, akuntansi, personalia, dan humas, serta biaya fotokopi dan audit. Biaya komersial terkadang didefinisikan sebagai jumlah biaya umum, biaya pemasaran, dan biaya

administrasi.

3. Pengelompokan pengeluaran berdasarkan kaitannya dengan pos yang dibiayai.

Departemen atau produk dapat menjadi objek pembiayaan. Oleh karena itu, pengeluaran dapat dibagi menjadi dua kelompok utama:

a. Beban Langsung

Adanya barang yang dibiayai merupakan satu-satunya alasan untuk pengeluaran langsung, yang mencakup hal-hal seperti tenaga kerja langsung dan bahan baku. Biaya yang dikeluarkan di dalam suatu departemen, seperti biaya personel atau penyusutan mesin di departemen pemeliharaan, dianggap sebagai biaya langsung.

b. Beban Tidak Langsung

Merupakan biaya yang berasal dari lebih dari satu sumber. Dalam konteks suatu produk, biaya ini dikenal sebagai biaya *overhead* manufaktur, dan mungkin sulit untuk menghubungkannya dengan produk tertentu. Beban yang dikeluarkan oleh satu departemen tetapi digunakan oleh departemen lain dikenal sebagai beban tidak langsung untuk departemen. Misalnya, pengeluaran listrik dari Departemen Pembangkit Listrik digunakan oleh departemen lain.

1. Biaya dikategorikan berdasarkan perilakunya terhadap variasi volume kegiatan.

Kategori berikut dapat digunakan untuk mengkategorikan pengeluaran sebagai respons terhadap variasi volume kegiatan:

a. Biaya variabel

Merupakan biaya yang totalnya berubah sebanding dengan naik turunnya volume aktivitas. Contoh umumnya adalah upah langsung dan bahan baku.

b. Biaya semi-variabel

Merupakan biaya yang totalnya berubah, tetapi tidak sebanding langsung dengan perubahan volume kegiatan, karena mengandung unsur biaya tetap dan variabel.

c. Biaya yang Sebagian Tetap

Merupakan biaya yang nilainya berubah pada titik volume tertentu, namun tetap sama selama volume kegiatan berada dalam batas tertentu.

d. Biaya Tetap

Merupakan biaya yang jumlah totalnya tidak berubah meskipun volume aktivitas berfluktuasi dalam kisaran tertentu, misalnya gaji kepala produksi.

4. Penggolongan Biaya Menurut Dasar Jangka Waktu Manfaatannya.

Biaya dipisahkan menjadi dua kelompok menurut masa manfaatnya:

a. Pengeluaran Modal

Merupakan biaya yang dilaporkan sebagai aset, dibebankan melalui penyusutan, amortisasi, atau penipisan, dan yang memberikan manfaat pada beberapa periode akuntansi. Penelitian dan pengembangan serta akuisisi aset tetap adalah dua contohnya.

b. Pengeluaran Pendapatan

Merupakan biaya yang dibebankan secara langsung yang hanya memberikan manfaat selama periode akuntansi yang sama. Biaya tenaga kerja, telekomunikasi, dan iklan adalah beberapa contohnya.

2.1.3 Biaya Produksi

2.1.3.1 Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi berperan penting dalam menentukan harga jual produk dan besarnya keuntungan yang diinginkan perusahaan. Jika perhitungan biaya produksi tidak tepat, perusahaan bisa mengalami kerugian. Menurut Widyastuti, Indria, dan rekan (2024), biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran, seperti upah tenaga kerja dan biaya lainnya, yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dipasarkan.

2.1.3.2 Unsur-Unsur Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan total pengeluaran perusahaan dalam menghasilkan suatu produk. Kholilurrahman dkk. (2022) menjelaskan bahwa biaya ini umumnya mencakup tiga unsur utama, yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung, meliputi harga beli, potongan, biaya penyimpanan, dan pengiriman;
2. Biaya tenaga kerja langsung, yaitu upah pekerja yang mengolah bahan mentah menjadi produk jadi;
3. Biaya *overhead* pabrik, yakni seluruh biaya produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung.

2.1.4 Harga Pokok Produksi

2.1.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah keseluruhan biaya, baik langsung maupun tidak langsung, yang dikeluarkan perusahaan selama periode tertentu untuk menghasilkan suatu produk.

Menurut Kholilurrahman dkk. (2022), biaya ini meliputi bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Sementara itu, Daffa, Attila, dkk. (2024) juga menegaskan bahwa seluruh pengeluaran dalam proses produksi termasuk dalam harga pokok produksi.

2.1.4.2 Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

Berikut ini adalah beberapa keuntungan mengetahui biaya produksi secara umum menurut Mulyadi (2015):

1. Menentukan harga jual produk.

Dalam bisnis produksi massal, perusahaan biasanya menetapkan biaya per unit untuk memenuhi kebutuhan stok gudang. Biaya per unit ini menjadi salah satu faktor utama dalam menetapkan harga jual, selain mempertimbangkan biaya lainnya maupun faktor non biaya.

2. Memantau realisasi biaya produksi.

Manajemen perlu mengetahui biaya aktual produksi agar strategi produksi dapat berjalan efektif. Informasi biaya dikumpulkan melalui akuntansi biaya untuk memastikan semua pengeluaran sudah sesuai rencana, sekaligus membantu menilai potensi laba atau rugi kotor dalam periode tertentu.

3. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu.

Dengan mengetahui biaya produksi yang sebenarnya, manajemen dapat menentukan apakah kegiatan produksi menghasilkan laba kotor atau justru rugi kotor pada periode tertentu. Data ini diperoleh dari laporan akuntansi biaya yang mencatat seluruh pengeluaran selama proses produksi.

4. Menghitung Harga Pokok Persediaan Barang Dalam Proses dan Barang Jadi yang Ditampilkan di Neraca.

Saat menyusun laporan keuangan, manajemen wajib mencantumkan harga pokok persediaan barang dalam proses dan barang jadi pada neraca. Informasi ini diperlukan untuk menunjukkan nilai aset persediaan secara akurat pada akhir periode pelaporan.

2.1.4.3 Metode *Full Costing*

Full Costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang memasukkan seluruh komponen biaya, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Menurut Mulyadi (2015:17), biaya ini mencakup bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik. Rincian biaya produksi dengan pendekatan ini ditampilkan sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	Rp. Xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. Xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp. Xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	<u>Rp. Xxx</u>
Harga Pokok Produksi	Rp. Xxx

Sumber : Mulyadi 2015

Berdasarkan biaya *overhead* pabrik aktual atau tarif *overhead* yang telah ditetapkan pada kapasitas normal, teknik perhitungan biaya komprehensif menerapkan biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel pada barang manufaktur. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap hanya dianggap sebagai beban (bagian dari biaya barang manufaktur) setelah produk akhir terjual; jika tidak, biaya tersebut

tetap dimasukkan dalam biaya persediaan untuk barang dalam proses dan barang jadi yang belum terjual.

2.1.4.4 Metode *Variabel Costing*

Mulyadi (2015:18) mendefinisikan pendekatan biaya variabel sebagai cara menentukan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi variabel, seperti biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Berikut ini adalah harga pokok produk yang diproduksi dengan metode biaya variabel:

Biaya bahan baku	Rp. Xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. Xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp. Xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp. Xxx

Sumber : Mulyadi 2015

2.1.4.5 Penetapan Harga Jual

Sari dkk. (2023) Mendefinisikan harga jual sebagai jumlah yang dibebankan unit bisnis kepada klien untuk barang atau jasa. Bisnis mengantisipasi bahwa harga ini akan menutupi semua biaya yang terkait dengan barang atau jasa dan menghasilkan laba yang diinginkan. Menurut Dewi & Bahari (2022), harga jual adalah sejumlah uang yang dibebankan bisnis kepada pelanggan atas barang atau jasa yang diberikan, dengan tujuan agar jumlah ini dapat menutupi semua biaya yang terkait dengan barang atau jasa dan menghasilkan laba yang diinginkan bagi bisnis. Harga jual barang yang dipasarkan harus ditetapkan dengan tepat, sesuai dengan kualitas produk yang ditawarkan, dan cukup tinggi untuk memuaskan

konsumen.

Menurut Mulyadi (2015), "harga jual pada prinsipnya harus mencakup semua biaya ditambah keuntungan yang wajar." Harga jual, menurut Daur dkk. (2024), adalah total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengirimkan barang atau jasa ditambah margin keuntungan yang diharapkan.

Salah satu taktik untuk menarik klien dan menghasilkan keuntungan yang diperlukan adalah menetapkan harga yang tepat untuk setiap produk yang terjual. Harga yang tepat, yang harus sesuai dengan kualitas produk dan memuaskan klien, ditentukan oleh rumus penjualan berikut:

$$\text{Harga jual} = \text{biaya produksi} + \text{mark up}$$

Strategi penetapan harga yang paling mendasar dan populer adalah *mark up*, yang ditetapkan untuk menutupi biaya tidak langsung bisnis. Jumlah rupiah yang ditambahkan pada biaya suatu produk untuk menaikkan harga jualnya dikenal sebagai *mark up*. Selisih antara biaya produk dan harga jual ditambah persentase *mark up* dari biaya produksi dikenal sebagai *mark up*.

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

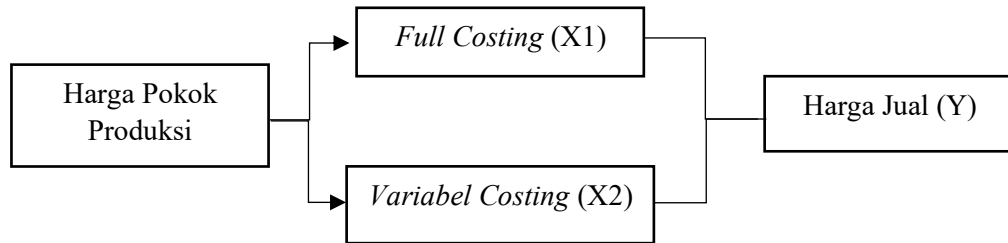
No	Nama Peleiti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lisa Febriyanti dan Titiek Rachmawati (2023)	Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan <i>Metode Full Costing</i> dan <i>Variabel Costing</i> sebagai Penentu Harga Jual pada PT. Lusuka Kreatif Indonesia.	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian memperlihatkan perbedaan mencolok antara metode biaya penuh dan biaya variabel dalam menghitung harga pokok produksi. Pada Oktober 2022, penggunaan metode biaya penuh menghasilkan nilai HPP yang lebih tinggi daripada perhitungan menggunakan biaya variabel, dengan selisih mencapai Rp7.778.700. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perhitungan biaya penuh telah mempertimbangkan secara menyeluruh setiap aspek biaya produksi. Di samping itu, perhitungan harga jual yang dilakukan dengan metode biaya menyeluruh dan pendekatan harga berdasarkan biaya plus menunjukkan nilai yang lebih kecil dibandingkan standar harga yang ditetapkan oleh PT Lusuka Kreatif Indonesia. Dengan menggunakan metode harga biaya plus, harga jual ditentukan dengan menambahkan estimasi margin keuntungan

				perusahaan terhadap seluruh biaya penuh, termasuk biaya non-produksi dan biaya produksi.
2.	Albertini Noveritas Putri Darabogar	Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i> dan <i>Variable Costing</i> Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual pada Toko Imelda Bakery.	Menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif, teknik pengumpulan data Dokumentasi, Wawancara, dan Observasi	Pendekatan biaya lengkap biasanya menghasilkan estimasi HPP yang lebih tinggi daripada metode biaya variabel. Perbedaan ini dikarenakan biaya penuh memperhitungkan biaya tetap dan variabel saat menghitung harga pokok barang manufaktur. Dilain sisi, biaya variabel memperhitungkan biaya variabel saja, yang pada akhirnya mengurangi biaya manufaktur secara keseluruhan.
3.	Surya Ramadhan Noor (2023)	Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i> Dan <i>Variable Costing</i> Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual pada UMKM Cendol Radja	Menggunakan Metode Analisis Deskriptif Kualitatif. Data yang digunakan adalah data Primer dan Sekunder, sumber data primer penulis dapat dari hasil wawancara dengan pemilik UMKM	Analisis data menunjukkan variasi yang signifikan dalam estimasi biaya barang manufaktur. Biaya barang manufaktur jauh lebih tinggi ketika menggunakan pendekatan biaya penuh dibandingkan ketika menggunakan metode biaya variabel. Hal ini menunjukkan bahwa sistem akuntansi biaya yang digunakan memiliki dampak yang signifikan terhadap perhitungan biaya produksi.
4.	Natalia Fitriani	Analisis Perbandingan Metode	Dianalisis dengan	Selama satu bulan produksi sebanyak 323.596 unit Chicken Wok, PT IIA

		<i>Variabel Costing</i> dan <i>Full Costing</i> sebagai dasar Penentuan Harga Jual pada PT. III	Metode Kualitatif	mencatat adanya perbedaan yang cukup mencolok dalam biaya produksi antara metode variable costing dan full costing. Jika dihitung menggunakan variable costing, total biaya produksi mencapai Rp 1.775.986,09. Sementara itu, dengan pendekatan full costing, angkanya meningkat menjadi Rp 1.932.686,09. Perbedaan angka tersebut disebabkan oleh variasi dalam penghitungan komponen biaya. Dengan metode variable costing, biaya untuk membuat satu produk adalah Rp 12,88. Jumlah ini terdiri dari biaya bahan baku Rp 7.009, upah tenaga kerja langsung Rp 1,03, dan biaya overhead pabrik yang berubah-ubah sebesar Rp 0,560. Di sisi lain, meskipun elemen biaya per unit pada metode full costing tetap sama, total biaya per unit meningkat menjadi Rp 12.972 karena adanya penambahan beban biaya tetap. Perbedaan pendekatan ini juga mempengaruhi penentuan harga jual. Dengan variable costing, harga jual per unit ditetapkan sebesar Rp 13.737, sedangkan menggunakan full costing harganya menjadi Rp 12.969. Kedua nilai tersebut
--	--	--	--------------------------	---

				sudah termasuk margin keuntungan sebesar 10%.
5.	Nanda Akbar Wijaya	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i> dan <i>Variable Costing</i> pada UMKM Budidaya Ikan Mas Koki “Nanda” Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung	Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif	Apabila UMKM Ikan Mas Koki Nanda menggunakan pendekatan full costing, maka biaya produksi per ekor ikan yang dihitung akan jauh lebih besar dibandingkan metode yang saat ini diterapkan. Dengan full costing, HPP mencapai Rp 1.066/ekor, sementara perhitungan yang biasa digunakan UMKM hanya sebesar Rp 543/ekor. Perbedaan signifikan ini disebabkan karena UMKM hanya memasukkan biaya benih sebagai bahan baku utama serta tenaga kerja dan listrik sebagai bagian dari biaya overhead, tanpa memasukkan biaya-biaya lain seperti pakan, suplemen, obat-obatan, plastik, dan oksigen yang juga berkontribusi pada total pengeluaran produksi.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Mengacu kepada hasil kajian penelitian sebelumnya, teori yang menjadi dasar, serta permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini menyusun kerangka pemikiran yang bertujuan untuk menganalisis perbandingan HPP. Dalam hal ini, variabel independennya ialah *Full Costing* (X1) dan *Variabel Costing* (X2), sedangkan *variabel dependen* yang diteliti adalah penetapan Harga Jual (Y).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

UMKM Santan Kelapa Cik Nirwana merupakan usaha yang didirikan oleh Ibu Nirwana pada tahun 2015. UMKM ini berlokasi di Jl. K.H Dewantara Kab. Rokan Hulu. Penelitian ini berfokus pada analisis harga pokok produksi untuk tujuan penentuan harga pokok produksi yang tepat.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini mencakup sumber data primer dan sekunder, dan jenis datanya kuantitatif. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan informasi langsung kepada peneliti. Menurut Sugiyono (2024: 9), informasi utama yang dikumpulkan berkaitan dengan sejarah dan kegiatan usaha. Data sekunder berasal dari orang lain atau berbagai sumber lain yang dapat mendukung pengetahuan, alih-alih memberikan data langsung kepada peneliti (Sugiono 2024: 194). Sugiyono (2024: 9) mendefinisikan data kuantitatif sebagai informasi yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/scoring. Data kuantitatif yang di ambil dalam penelitian ini merupakan Biaya *overhead* produksi UMKM Santan Kelapa Cik Nirwana, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya bahan baku semuanya merupakan data kuantitatif yang dipertimbangkan dalam analisis ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara ini guna untuk mendapatkan informasi langsung tentang sejarah bisnis pemilik UMKM, kegiatan usaha, serta biaya-biaya yang tidak termasuk kedalam pencatatan pengeluaran UMKM Santan Kelapa Cik Nirwana guna sebagai penunjang untuk melakukan penelitian.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini salah satu teknik sekunder untuk mengumpulkan dokumentasi berupa catatan pengeluaran biaya produksi bulan Oktober, November dan Desember tahun 2025 pada UMKM Santan Kelapa Cik Nirwana.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis ini merupakan proses pencarian dan penyusunan informasi dari wawancara, dokumen, dan sumber lain secara terorganisir untuk membantu peneliti lebih memahami permasalahan yang diteliti dikenal sebagai analisis data. Analisis deskriptif kuantitatif kemudian digunakan untuk mengevaluasi dan memeriksa data penelitian yang terkumpul.

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menguraikan pendekatan perhitungan *full costing* dan *variabel costing* digunakan untuk menentukan harga pokok produksi. Harga pokok produksi kemudian ditentukan berdasarkan hasil perhitungan. Langkah-langkah dalam metodologi analisis harga pokok produksi UMKM Santan Kelapa Cik Nirwana adalah sebagai berikut:

1. Validasi Data

Untuk validasi, informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi akan dicek dengan pencatatan UMKM Santan Kelapa Cik Nirwana mengenai komponen biaya yang akan digunakan untuk menentukan harga pokok produksi pada UMKM Santan Kelapa Cik Nirwana.

2. Klasifikasi Biaya Produksi

Data biaya akan dikelompokkan berdasarkan komponen utama:

- 1) Biaya bahan baku.
- 2) Biaya tenaga kerja langsung.
- 3) Biaya *overhead* pabrik (variabel dan tetap).

3. Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Melakukan perhitungan HPP menggunakan dua metode:

a. Metode *Full Costing*.

Biaya Bahan Baku	Rp. Xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. Xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp. Xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	<u>Rp. Xxx ±</u>
Harga Pokok Produksi	Rp. Xxx

b. Metode *Variabel Costing*.

Biaya Bahan Baku	Rp. Xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. Xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>Rp. Xxx ±</u>
Harga Pokok Produksi	Rp. Xxx

4. Penentuan Harga Jual

Harga jual ditentukan dengan pendekatan metode *full costing*, yang menambahkan semua biaya produksi, yaitu seluruh biaya produksi ditambah persentase *mark up* yang diinginkan perusahaan. Harga jual akan ditentukan menggunakan metode *full costing*, dengan pendekatan *full costing* dan *variabel costing* dan memasukan *mark up* untuk menutup laba yang diinginkan. *Mark up* akan digunakan untuk mencapai target laba. Inilah harga jual yang dihasilkan ketika menggunakan metode *full costing*:

a. Perhitungan Harga Jual Per kilo Dengan Metode *Full Costing*

Biaya Bahan Baku	Rp. Xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. Xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp. Xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>Rp. Xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	Rp. Xxx
<i>Mark Up</i> (20%)	<u>Rp. Xxx +</u>
Total Harga Jual	Rp. Xxx
Jumlah Produksi	<u>Xxx ÷</u>
Harga jual Santan Per Bungkus (Pcs)	Rp. Xxx
Isi Per Kilo	<u>Xxx *</u>
Harga jual Santan Per kilo	Rp. Xxx

b. Perhitungan Harga Jual Per Renteng Dengan Metode *Variabel Costing*

Biaya Bahan Baku	Rp. Xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. Xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	<u>Rp. Xxx +</u>
Harga Pokok Produksi Biaya Penuh	Rp. Xxx
<i>Mark Up</i> (20%)	<u>Rp. Xxx +</u>
Total Harga Jual	Rp. Xxx
Jumlah Produksi	<u>Rp. Xxx ÷</u>
Harga jual Santan Per Bungkus (Pcs)	Rp. Xxx
Isi Per kilo	<u>Xxx *</u>
Harga jual Santan Per Kilo	Rp. Xxx

5. Perbandingan dan Analisis

Hasil dari kedua metode akan dibandingkan berdasarkan:

- 1) Akuntansi biaya produksi: Sejauh mana masing-masing metode memberikan gambaran lengkap tentang total biaya produksi.
- 2) Penetapan Harga Jual: Prosesi ni akan dilakukan dengan mempertimbangkan margin keuntungan yang diinginkan oleh UMKM.
- 3) Efisiensi biaya: Perbedaan dalam biaya total yang dihasilkan oleh kedua metode.

6. Menyimpulkan metode yang paling cocok untuk UMKM berdasarkan efisiensi biaya dan potensi profitabilitas.